

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial seperti hamba tuhan yang mengabdikan kepadanya.

Mempelajari pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan setiap muslim karena pendidikan merupakan suatu usaha yang membentuk pribadi manusia menuju yang lebih baik. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan atau pikiran dan teori yang tepat sehingga kegagalan dan kesalahan langkah pembentukan dapat diminimalisir sedemikian.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al syaebani sebagaimana di kutip oleh Muhammad Takdi Illahi dalam bukunya yang berjudul *Revialisasi pendidikan berbasis moral* menyatakan bahwa:

Pendidikan yang bernafaskan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”²

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak di minati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala di dalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk di jadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik

¹ Muhammad Takdir Illahi, *Revialisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 25-26

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

yang mempunyai akhidah dan Akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang di jalankannya.

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter di perkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang dipelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relative dapat di atur dan di kuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.³

Hal ini sejalan dengan hadis nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (HR. Bukhari).⁴

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak dapat dicapai tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru

³ Miftakhul Huda, *Identitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang press, 2009), hal.56

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 948

bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁵ Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al- Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.⁶

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlak anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah di tentukan.

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi guru inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet III, 2011), hal. 5

⁶ *Ibid*, hal. 17

Dalam kehidupan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat budaya religius pada diri anak-anak bahkan sampai orang tua juga masih belum tertanamkan kesadaran dalam diri mereka. Membudayakan perilaku religius itu juga sangat bergantung dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Untuk itu seorang anak juga sebaiknya di sekolahkan di pendidikan formal maupun non formal agar dapat belajar yang tidak ia dapat di rumah.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah juga tidak lepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan dikeluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru disekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi.

Dengan demikian seorang guru harus menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai metode dan media yang tepat. Yang mana strategi yang dimaksud adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷ Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga peserta didik tidak cenderung pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran, apalagi untuk materi ibadah. Oleh karena itu perlu suatu metode yang tepat dan media yang mendukung proses pembelajaran tentang pendidikan agama.

⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 12

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai kepribadian dan akhlakul karimah, disamping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah-akhlak lebih dituntut untuk mempunyai akhlak mulia atau akhlakul karimah.

Melihat dari Tujuan Pendidikan di korelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku keberagamaan (religiusitas) di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Tsanawiyah bersinggungan dengan peranan guru akidah akhlak yang secara teori pembelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Berawal dari fenomena tersebut dan memperhatikan pentingnya budaya religius penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar”*** yang nantinya akan di bahas lebih detail dengan fokus masalah pada 3 nilai-nilai religius tersebut. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui sejauh mana usaha guru dalam membudayakan perilaku religius kepada siswa serta hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari sikap rendah hati siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kedisiplinan siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari sikap rendah hati siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kedisiplinan siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai membudayakan perilaku religius siswa melalui membudayakan perilaku jujur, disiplin, dan rendah hati di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah/ Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan dilembaga tersebut.

- b. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai

salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini, penulis berharap dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitiannya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi guru akidah akhlak

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Guru adalah pendidik juga, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pribadi yang baik.⁹

Guru akidah akhlak merupakan seorang pendidik yang mengemban amanah untuk mengampu pembelajaran akidah akhlak, berusaha dalam mendidik, memberikan materi di dalam kelas, membimbing mengarahkan peserta didik khalayaknya orang tua dan akidah akhlak merupakan pelajaran yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang positif.

⁸ Hamka Abdul Azziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 149

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

b. Budaya religius

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut,¹⁰

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

2. Penegasan Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah “Strategi Guru Akidah-Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar”

Strategi guru akidah akhlak adalah rencana atau cara-cara yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak yang baik untuk

¹⁰ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), hal. 1250

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis A-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 11

peserta didik yang berasal dari illahi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembudayaan perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin.

Dengan demikian “Strategi Guru Akidah-Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha guru dalam membudayakan perilaku religius dengan membudayakan perilaku dari nilai kejujuran siswa, rendah hati siswa, dan perilaku kedisiplinan siswa selama disekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urut-urutannya, yaitu dengan mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang semestinya berada di akhir. Oleh sebab itu, harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari a). halaman sampul luar, b). halaman sampul dalam, c). halaman persetujuan, d). halaman pengesahan, e). pernyataan keaslian, f). motto, g). persembahan, h). kata pengantar, i). daftar tabel, j). daftar gambar, k). daftar lampiran, l). Abstrak, m). daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: a). Konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). Tujuan penelitian, d). kegunaan penelitian, e). penegasan istilah, f). sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: a). kajian tentang strategi, b). kajian tentang guru, c). kajian tentang budaya, d). kajian tentang religius, e). penelitian terdahulu, f). paradigma penelitian atau kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode Penelitian yang mencakup: a). rancangan penelitian, b). kehadiran peneliti, c). lokasi penelitian, d). sumber data, e). teknik pengumpulan data, f). teknik analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang a). paparan data, dan b). temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan.

Bab VI adalah penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.